

Penetrasi Budaya Wargee Dalem dan Warga Kilalan dalam Kontruksi Masyarakat Jawa Kuna

Siti Maziyah

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275
Email : mazy_muiz@yahoo.com

Abstract

Java in the 7th century has become one of the trading centers in Southeast Asia. Therefore it is not surprising that in this period of time foreigners have come in various destinations. The inscription calls the foreigners the term wargee dalēm and wargga kilalan. The purpose of this study was to reveal the foreigners and their relationship with the Old Javanese community. The method used for this study uses a historical method that begins by looking for written sources contained in inscriptions of the 9th century to the 14th century that have been translated and have been published in the form of a collection of inscriptions. The inscription used as data is an inscription that contains terms about wargee dalēm and wargga kilalan. In addition, Chinese news sources are also used which are related to the problem of trading in Java in the contemporary period. Based on the data, then the origin of the foreign countries was traced, and analyzed for their role in the Old Javanese community. The results of the study show that as one of the central commercial areas in Southeast Asia, it is very possible for Javanese people to connect with foreign nations. The long relationship caused a cultural influence that was caused.

Keywords: *Old Java; Wargee Dalēm, a Lot of Money, Foreigners, Culture*

1. Pendahuluan

Nusantara sebagai daerah kepulauan merupakan tempat yang dinamis semenjak awal Masehi. Kawasan Nusantara itu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai tempat (Hall, 2011; Prasetyo dan Calo, 2014). Meningkatnya lalu-lintas perdagangan di kawasan Asia pada abad ke-7 karena telah digunakannya Laut Cina Selatan sebagai jalur sutra maritim (Gungwu, 2007), menjadikan Pulau Jawa sebagai salah satu pusat perniagaan di Asia Tenggara (Qingxin, 2006). Pada waktu itu telah berdatangan berbagai bangsa di Asia ke Holing, sebutan Cina untuk Jawa pada waktu itu (Qingxin, 2006; Gungwu, 2007). Oleh karena itu tidak mengherankan jika jejak-jejak orang-orang asing itu terekam dalam prasasti pada abad ke-9 hingga abad ke-14. Di dalam prasasti, mereka disebut dengan istilah *wargee dalēm* dan *wargga kilalan* (Brandes, 1913; Boechari dan Wibowo, 1986; Poesponegoro dan Notosusanto, 1993).

Keberadaan orang asing pada masa Jawa Kuna telah disinggung di dalam beberapa tulisan. Poesponegoro dan Notosusanto (1993) menyinggung masalah orang asing ini berkaitan dengan salah satu sumber penghasilan kerajaan, yaitu pajak, yang dikenakan terhadap semua warga yang tinggal di kerajaan, termasuk dikenakan terhadap orang asing di kerajaan itu sesuai dengan penghasilannya. Prasodjo (1987) dan Maziyah (2018) di dalam tulisannya menyinggung masalah Prasasti Wurudu Kidul 922 M yang berisi informasi berkaitan dengan keputusan peradilan yang diterima oleh Sang Danadi yang dikira sebagai orang asing sehingga ia harus membayar pajak orang asing. Setelah keputusan

kewarganegaraan Sang Danadi ditetapkan sebagai warga pribumi, maka ia dibebaskan dari pembayaran pajak orang asing. Secara tersirat informasi pada prasasti itu memberikan keterangan kepada kita bahwa orang asing pada masa Jawa Kuna juga dikenakan pajak orang asing.

Maziyah (2017a; 2017b) menyinggung orang asing dalam tulisannya berkaitan dengan perdagangan kain pada abad ke-12 hingga abad ke-14. Menurut Qingxin (2006), Gungwu (2007), dan Hall (2011), pada abad ke-12 hingga abad ke-14 merupakan puncak pelayaran dan perdagangan di Nusantara. Berbagai pedagang dari Asia Barat, Asia Tengah, Asia Tenggara, dan Asia Timur semakin banyak mendatangi Jawa dan Nusantara. Demikian pula halnya dengan para pedagang antar pulau di Nusantara. Menurut Maziyah (2018), kehadiran para pedagang asing itu antarlain ditunjukkan dengan berbagai jenis nama kain yang ternyata dapat dilacak negara atau bangsa yang memproduksinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap orang-orang asing itu serta hubungannya dengan masyarakat Jawa Kuna. Mengapa istilah *wargee dalēm* dan *warga kilalan* itu hanya ditemukan pada lima prasasti saja diantara banyak prasasti yang telah dikeluarkan oleh raja-raja Jawa Kuna. Sementara orang asing yang datang melakukan perdagangan dengan Jawa telah berlangsung semenjak awal Masehi.

2. Metode

Sebagai sejarah kebudayaan, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendasarkan pada sumber primer dan sumber sekunder, baik tekstual maupun non tekstual. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer diperoleh dari hasil wawancara dengan sejumlah informan kunci. Adapun sumber sekunder diperoleh dari jurnal tercetak maupun *online*, hasil penelitian, dan pustaka yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Jawa Abad ke-9-14 M dalam Jalur Perniagaan Asia

Pulau Jawa pada abad ke-9 M hingga abad ke-14 M merupakan tempat yang menarik untuk diteliti. Selama periode itu, di Jawa terdapat beberapa kerajaan yang memerintah, yaitu Kerajaan Mataram Kuna yang berpusat di Jawa Tengah (abad ke-7-10 M), Kerajaan Mataram Kuna yang berpusat di Jawa Timur (abad ke-10-11M), Kerajaan Panjalu (abad ke-11-13 M), Kerajaan Jenggala (abad ke-11-12 M), Kerajaan Singasari (abad ke-13-14), dan Kerajaan Majapahit (abad ke-14-15) (Maziyah, 2013). Dalam rentang waktu yang panjang itu, sebagian besar kejadian sejarah terjadi di wilayah Jawa bagian timur. Hal ini terjadi karena pada awal abad ke-10 terjadi perpindahan pusat pemerintahan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur (Maziyah, 2012). Salah satu tujuan perpindahan itu karena kondisi geografis daerah di Jawa Timur lebih leluasa digunakan untuk menjalin perdagangan dari pada di daerah Jawa Tengah (Poesponegoro dan Notosusanto, 1993).

Kerajaan Mataram Kuna yang berpusat di Jawa Tengah pada mulanya merupakan kerajaan yang bercorak agraris. Akan tetapi mulai abad ke-10 kerajaan ini semakin memperhatikan masalah perdagangan yang semakin bertambah pesat. Hal itu antara lain ditunjukkan dengan adanya pajak perdagangan untuk para pedagang dan pengusaha industri kerajinan di daerah *sīma* yang seharusnya tidak membayar pajak untuk kerajaan (Maziyah, 1992). Daerah *sīma* adalah daerah istimewa. Pengertian tanah *sīma* itu pada saat ini selain disebut dengan daerah otonom, disebut juga dengan tanah wakaf yang bebas pajak (Maziyah, 2008). Pada kasus ini, yaitu adanya pungutan pajak terhadap pedagang besar dan pengusaha

industri di daerah *sīma* menunjukkan bahwa perdagangan pada waktu itu sudah semakin meningkat ditunjukkan dengan adanya berbagai istilah yang menunjukkan besar kecilnya skala perdagangan yang dilakukan, yaitu adanya istilah *bakul*, *adagang*, *sambyawahāra*, dan *banyaga* (Maziyah, 2013). Setelah berpindah ke Jawa bagian timur, perdagangan di Jawa semakin pesat. Hal itu antara lain ditunjukkan oleh prasasti yang berkaitan dengan *wargga kilalan*, empat diantara lima prasasti itu dikeluarkan pada masa kerajaan di wilayah Jawa bagian timur, yaitu pada masa Airlangga hingga masa Majapahit seperti yang terdapat pada tabel 1.

Informasi tentang meningkatnya perdagangan setelah abad ke-10 itu dikuatkan oleh hasil penelitian Hall (1980) Qingxin (2006), dan Maziyah (2017a) yang ditunjukkan oleh semakin ramainya jalur perdagangan di Asia seperti pada tiga peta perdagangan berikut ini.



Gambar 1. Peta Perdagangan Maritim di Asia Tenggara Abad Ke-1 Sampai Ke-6 M
(Sumber: Hall, 1980; Maziyah, 2017a)



Gambar 2. Jalur Sutra Maritim Dinasti Tang 618-907 M
(Sumber: Qingxin, 2006; Maziyah, 2017a)



Gambar 3. Jalur Perdagangan Maritim Di Asia Tenggara Abad Ke-13 – 15 M
(Sumber: Hall, 2011; Maziyah, 2017a)

Melihat tiga peta di atas, maka dapat diketahui bahwa jalur perdagangan di Nusantara semakin lama menjadi semakin ramai, menghubungkan Nusantara dengan wilayah Asia Barat, Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Asia Timur (Maziyah, 2017a; 2017b; 2018). Pelayaran perdagangan antar pulau di Nusantara juga semakin ramai, jalur perdagangan maritim hampir terjadi di semua pulau di Nusantara kecuali Papua. Aktivitas perdagangan antar negara dan antar pulau itu antara lain diketahui berdasarkan jenis komoditas kain seperti yang disebutkan pada berbagai prasasti. Secara tersirat dapat diketahui bahwa masing-masing kain itu selain berasal dari berbagai negara di Asia, berasal pula dari berbagai bangsa Nusantara di luar Pulau Jawa, seperti dari Melayu, Bira (Sulawesi), Bali, Lombok, dan Bima (Maziyah, 2018).

3.2. Orang Asing di Jawa Kuna dan Pengaruh Budayanya

Orang asing yang dimaksud pada tulisan ini adalah semua orang yang bukan berasal dari Jawa. Berdasarkan lima prasasti yang digunakan sebagai data, orang asing itu terangkum dalam dua istilah, yaitu *wargee dalēm* dan *wargga kilalan*. Dari kelima prasasti itu, hanya Prasasti Kuṭi 840 M saja yang menyebut istilah *wargee dalēm*, sedangkan empat prasasti yang lain, Prasasti Cane 1021 M, Prasasti Patakan, Prasasti Turun Hyang, dan Prasasti Balawi 1305 M, menyebut dengan *wargga kilalan*. Meskipun menggunakan istilah yang berbeda, akan tetapi yang dimaksud adalah sama, yaitu orang-orang yang dikenai pajak berkaitan dengan jenis pekerjaannya, termasuk disebutkan didalamnya adalah orang-orang asing. Tabel berikut ini menunjukkan orang-orang asing yang disebut oleh kelima prasasti itu.

Tabel 1. Orang Asing Pada Lima Prasasti Jawa Kuna

| No | Orang Asing | | Kuti | Cane | Pātakan | Turun Hyang | Balawi |
|-----|---------------------|---------------------|-------|--------|------------|-------------|--------|
| | Dalam prasasti | Asal Negara | 840 M | 1021 M | abad ke-11 | abad ke-11 | 1305 M |
| 1. | <i>Balhara</i> | India Utara | - | - | - | - | + |
| 2. | <i>Cēmpa</i> | Vietnam | + | + | + | + | + |
| 3. | <i>Cina</i> | Cina | - | - | - | - | + |
| 4. | <i>Cwalikā</i> | Cola, India Selatan | + | - | - | - | - |
| 5. | <i>Drawida</i> | India Selatan | - | + | + | - | - |
| 6. | <i>Gola</i> | India Utara | + | - | - | - | - |
| 7. | <i>Haryya</i> | India Utara | + | + | + | + | + |
| 8. | <i>Karṇṇaṭaka</i> | India Tengah | + | - | - | + | + |
| 10. | <i>Kliṅ</i> | India Selatan | + | + | + | + | + |
| 11. | <i>Kmir</i> | Kamboja | + | + | + | - | + |
| 12. | <i>Malyalā</i> | India Selatan | + | - | - | - | - |
| 13. | <i>Pandikira</i> | India Selatan | - | + | + | - | + |
| 14. | <i>Rēman</i> | Mongol | + | + | + | - | + |
| 15. | <i>Siṅhala</i> | Sri Langka | + | + | + | + | + |
| | Jumlah bangsa asing | | 10 | 8 | 8 | 4 | 10 |

(Sumber: Boechari dan Wibowo, 1986; Brandes, 1913)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa semenjak abad ke-9 prasasti sudah menuliskan kelompok bangsa asing di Jawa. Sebagian besar orang asing itu adalah orang-orang yang berasal dari Asia Selatan, khususnya India, baik yang berasal dari India Utara (*Gola*, *Haryya*, dan *Balhara*), India Tengah (*Karṇṇaṭaka*), dan India Selatan (*Cwalikā*, *Drawida*, *Kliṅ*, *Malyalā*, *Pandikira*); Asia Tenggara, meliputi *Cēmpa* dan *Kmir*; dan Asia Timur meliputi *Cina* dan *Rēman*.

Lima prasasti di atas menunjukkan bahwa orang asing dari berbagai negara itu terus berdatangan di Jawa hingga abad ke-14. Dalam rentang waktu yang panjang itu, tentu terjadi

persinggungan budaya yang menyebabkan semakin berkembangnya kebudayaan di Jawa. Sebagian besar orang-orang asing itu adalah para pedagang. Barang yang mereka perdagangkan pun sangat khas, sesuai dengan masing-masing negara asalnya. Gungwu (2007) menyebutkan bahwa barang-barang perdagangan dari India meliputi benda-benda untuk kelengkapan beribadah untuk agama Hindu maupun Budhha, berupa antara lain arca dan genta dari logam, kain katun, manik-manik kaca, dan berbagai barang eksotik lainnya. Adapun komoditas dari Cina sebagian besar berupa keramik dan kain sutra di samping barang eksotik khasnya yang lain.

Persinggungan budaya yang panjang itu ternyata mempengaruhi kebudayaan Jawa yang antara lain tercermin dalam pembuatan motif hias candi serta motif hias kain yang digunakan oleh beberapa arca tokoh di daerah Jawa bagian timur. Menurut Green (2007) hal semacam itu biasa terjadi di Asia Tenggara. Beberapa seniman di Asia Tenggara telah menuangkan motif kain ke dalam motif hias di candi-candi. Penelitian Green di Angkor menunjukkan adanya penggunaan beberapa motif kain berpola *medallion*¹ baik yang berasal dari kain sutra dari Cina maupun dari kain katun di India. Kondisi ini ternyata juga terjadi di Jawa. Di Candi Prambanan yang dibangun pada abad ke-9, salah satu dinding candinya memiliki motif hias medallion yang dapat dikonotasikan merupakan bentuk dari motif hias tekstil dari India yang disebut dengan motif *paṭola*². Demikian juga dengan kain yang dikenakan oleh arca Prajñāparamita yang ditemukan di Singasari. Berikut ini gambar motif kain dan representasinya dalam bentuk hiasan dinding candi dan kain yang dikenakan oleh arca.



Gambar 4. Kain *Paṭola*

(Sumber: <http://www.fashionpromagazine.com/2012/09/patola-cinde-geringsing-jlamprang/> diunduh tanggal 9-1-2013; Maziyah, 2014a)



Gambar 5. Motif Medallion Di Candi Prambanan

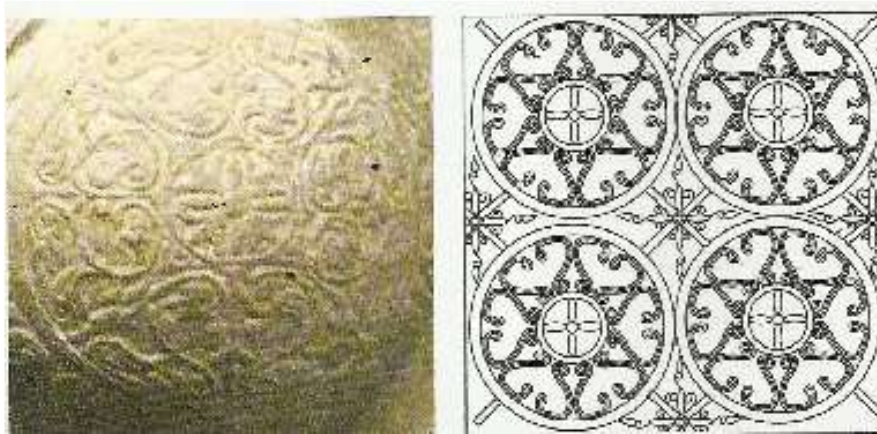
¹*Medallion* adalah istilah yang digunakan oleh Green (2007) untuk menyebut motif hias yang berbentuk lingkaran berulang.

² *Paṭola* adalah salah satu motif kain khas India yang dibuat dengan teknik dobel ikat. Kain ini biasanya terbuat dari sutra yang berwarna-warni yang digunakan untuk upacara pernikahan dan upacara-upacara religi yang lain.

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012)



Gambar 6. Motif Kain yang Dikenakan Prajñaparamita
(Sumber: Anshori dan Kusrianto, 2011)

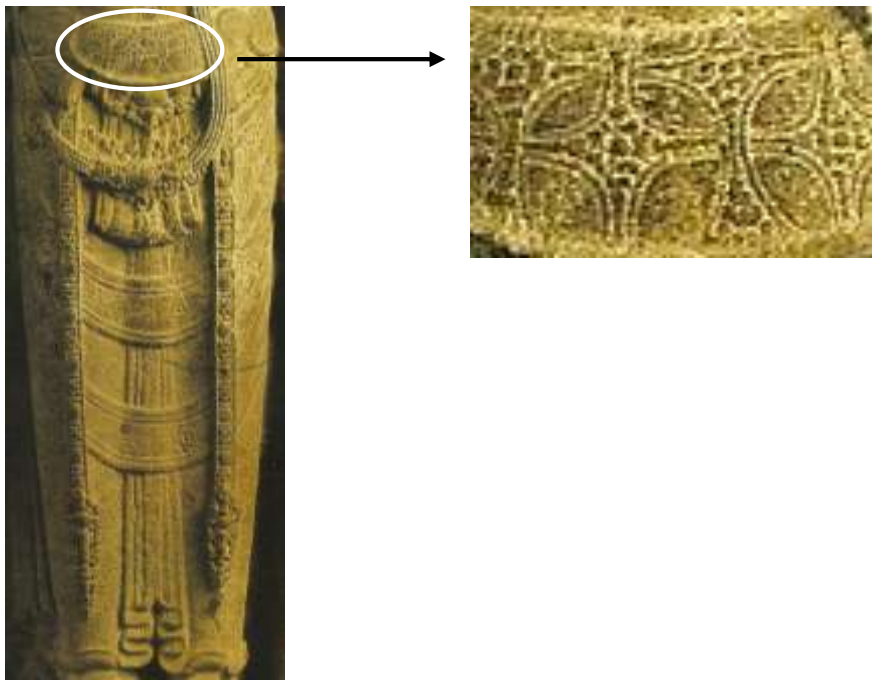


Gambar 7. Motif Medallion yang Dikenakan Prajñaparamita
(Sumber: Anshori dan Kusrianto, 2011)

Motif medallion yang di Jawa disebut dengan motif *kawung*, ternyata merupakan motif yang telah terbiasa direpresentasikan dalam benda-benda hasil budaya Cina dari masa awal Masehi, baik dalam keramik, kain, ukiran, atau lukisan (Green, 2007). Motif *kawung* ini berkembang dan disukai hampir di seluruh Asia karena merupakan motif yang terdapat pada benda-benda eksotik yang diperdagangkan Cina dan India (Ruth, 2004). Di Jawa motif ini antara lain ditemukan pada arca-arca Jawa Timuran yang dibuat pada sekitar abad ke-13, yaitu arca Kertarajasa dari Candi Simping Blitar, Ganesya dari Boro, dan Drawapala dari Candi Penataran Blitar. Berikut ini gambar motif *kawung* dan representasinya pada tiga arca itu.



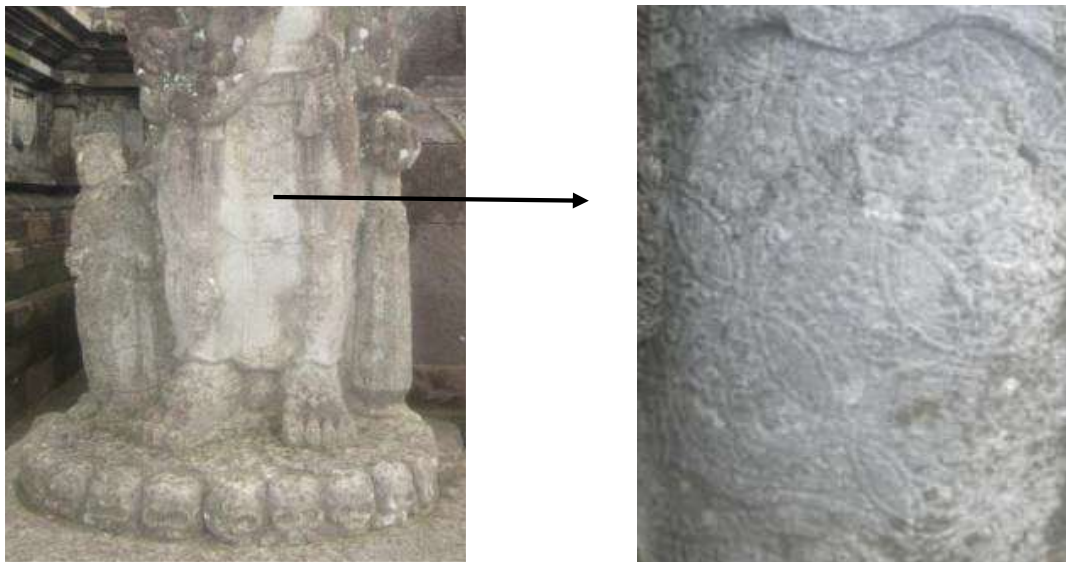
Gambar 8. Motif *Kawung*
(Sumber: Doellah, 2002)



Gambar 9. Motif Kain Kawung yang Dikenakan Kertarajasa
(Sumber: Fox, 1998)



Gambar 10. Motif Kawung yang Dikenakan Ganesya dari Boro
(Sumber: Kusuma, 2012)



Gambar 11. Motif kawung Pada Kain yang Dikenakan Drawapala Candi Penataran
(Sumber: Maziyah, 2014b)

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi yang lama antar bangsa, maka akan mempengaruhi kebudayaan dan hasil budaya dari masing-masing bangsa itu. Budaya asing yang masuk ke dalam budaya Jawa, antara lain terlihat pada pola *paṭola* dan *kawung*, dapat diserap oleh orang Jawa baik bentuk motif hiasnya maupun filosofinya, sehingga kedua jenis motif ini masih bertahan hingga sekarang di Jawa dan Nusantara. Di Jawa motif *paṭola* berkembang menjadi motif *klamprang* dan *nitik*, sedangkan *kawung* menjadi berbagai variasi dengan masih menggunakan pola yang sama.

Daftar Pustaka

- Anshori, Yusak dan Adi Kusrianto. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur: Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Barnes, Ruth. 2004. "Indian Textiles for Island Taste: Gujarat Cloth in Eastern Indonesia", *Ars Orientalis*. Vol. 34. Communities and Commodities: Western India and the Indian Ocean, Eleventh-Fifteenth Centuries, hlm. 134-149. <http://www.jstor.org/stable/4629011>. Diakses 06-03-2015.
- Boechari dan Wibowo, A.S. 1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional*. Jilid I. Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- Brandes, J.L.A.. 1913. "Oud-Javaansche Orkonden Negalaten Transcripties van Wijlen Dr. J.L.A. Brandes Uitgegeven door N.J. Krom". VBG. LX.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Green, Gillian. 2007. "Angkor Vogue: Sculpted Evidence of Imported Luxury Textiles in the Court of Kings and Temples". *Journal of the Economic and Social History of Orient*. Vol. 50. No. 4. Hlm. 424-451. Published: Brill. <http://www.jstor.org/stable/25165206> diakses tanggal 21 Desember 2014.
- Gungwu, Wang. 2007. "The Nanhai Trade: A Study of the Early History of Chinese Trade in the South China Sea". *JMBRAS*. Vol. XXXI Bagian 2. Hlm. 1-135, dalam *Southeast Asia-China Interactions: reprint of articles from the Journal of The Malaysian Brach, Royal Asiatic Society*. Malaysia: The Malaysian Brach, Royal Asiatic Society, hlm. 51-166.
- Hall, Kenneth R.. 2011. *A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development, 100-1500*. USA: Rowman and Littlefield Publisher Inc.
- Maziyah, Siti. 1992. "Pembatasan Usaha Perdagangan di Daerah Sîma Pada Abad X Masehi, Tinjauan Berdasarkan Kedudukan Daerah Sîma". Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- , 2008. "Daerah Otonom Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna". *Paramita*. Vol.18. No. 1-Januari. Semarang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Hlm. 1-11.
- , 2012. "Kondisi Jawa Tengah Pada Abad VIII Sampai Abad XV M", *Humanika*, Vol. 15, Th. IX.
- , 2013. *Sejarah Indonesia dari Abad V Sampai Abad XV M*. Cetakan I, Semarang: Bina Grafika.
- , 2013. "Peran Sungai Dalam Perdagangan Pada Masa Kerajaan Mataram Kuna". Dalam Respati, Dhanang, dkk. (eds). *Membedah Sejarah dan Budaya Maritim Merajut Keindonesiaan: Persembahan untuk Prof.Dr.A.M. Djuliaty Suroyo*. Semarang: Program Magister Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro dan Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Tengah.
- , 2014a. "Batik as an Indonesian National Identity", dalam International Seminar Proceeding *Strengthening National Identity through Language, Literature, and History*. Semarang: Faculty of Humanities Diponegoro University Semarang and Faculty of Education and Human Development Nagoya University Japan.
- , 2014b. "Sumberdaya Budaya Arkeologi: Tangible, Intangible, Atau Keduanya?". Disampaikan dalam Diskusi Ilmiah Arkeologi dengan tema "Integrasi Pengembangan Arkeologi Indonesia", Yogyakarta.
- , 2017a. "Imports Fabric at Java in 12th – 14th Centuries: Impacts of Maritime Trade Route in Southeast Asia". *Advanced Science Letters*. Vol. 23. United States of America: American Scientific Publishers. Hlm. 10057-10060.

- , 2017b. “*Fungsi Kain Impor di Jawa Pada Abad Ke-9 - Ke-15 Berdasar Sumber Arkeologis*”. Disampaikan dalam “Student Weekly Forum 2017” di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada tanggal 6 April 2017.
- , 2018. “*Implikasi Prasasti dan Kekuasaan pada Masa Jawa Kuna*”. *Anuva*. Volume 2 (2): 177-192. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2747/1674>
- , 2018. “*Nama Menunjukkan Asal: Studi Kasus Nama Jenis Kain Pada Prasasti dan Susastra Berbahasa Jawa Kuna*”. Disampaikan dalam Seminar Nasional “Penelitian Terkini Prasasti Indonesia”, yang diselenggarakan oleh Departemen Arkeologi UGM di Yogyakarta tanggal 6 Maret 2018.
- Poesponegoro, Marwati Djoenet, dan Nugroho Notosusanto, eds. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid II. Edisi ke-4. Cetakan ke-8. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Bagyo dan Calo, Ambra. 2014. *Pantai Utara Bali Lokasi Strategis Jaringan Perdagangan Awal di Kawasan Asia*. Dalam http://arenas.kemdikbud.go.id/contents/read/article/dntvfs_1421654726/pantai-utara-bali-lokasi-strategis-jaringan-perdagangan-awal-di-kawasan-asia.
- Prasodjo, Tjahjono. 1987. “*Prasasti Peradilan: Analisis Struktural dan Tinjauan Pelaksanaan Hukum Jawa Kuna*”. Skripsi. Tidak diterbitkan. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Qingxin, Li. (2006). *Maritime Silk Road*. Penterjemah ke dalam bahasa Inggris: William W. Wang, China: China Intercontinental Press.
- “Patola, Cinde, Geringsing, Jlamprang”,
<http://www.fashionpromagazine.com/2012/09/patola-cinde-geringsing-jlamprang/>
diunduh tanggal 9-1-2013